

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah media sosialisasi yang mempunyai pengaruh lebih besar dari keluarga dan mempunyai pengaruh yang besar potensinya dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Sekolah juga membantu mempersiapkan masa depan anak untuk penguasaan peranan-peranan baru di hari anak tidak lagi bergantung pada orang tua dan keluarga (Narwoko & Suyanto (2007: 94-95). Sekolah adalah lembaga formal yang di dalamnya terjadi proses belajar dan mengajar. Individu selain dalam keluarga akan mendapatkan pendidikan di sekolah (Siti Hadianti, 2008: 4). Pendidikan secara teratur, sistematis dan berjenjang mulai taman kanak-kanak (TK) hingga universitas. Melihat kedua pernyataan tersebut sekolah adalah sebuah lembaga yang sudah diresmikan oleh pemerintah dengan jenjang paling dini adalah TK hingga tertinggi adalah universitas yang didalamnya terjadi proses sosialisasi berupa proses belajar dan mengajar. Proses sosialisasi yang tidak hanya berupa belajar baca, tulis, dan menghitung tapi juga diajarkan bagaimana supaya anak diajarkan norma-norma dalam masyarakat agar anak bisa mempersiapkan peranan-peranan yang masyarakat inginkan.

Setiap jenjang pendidikan formal di Indonesia memiliki batas usia masuk. Ditingkat sekolah dasar seorang siswa wajib berusia minimal 7 tahun

berdasarkan Permendikbud nomor 15 tahun 2018 mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun ajaran 2018/2019 (Bangkapos.com).

Piaget (dalam Nurgiyantoro, 2005: 200-201) memberi tahapan perkembangan seseorang dengan karakteristik masing-masing tahapannya. Masing-masing usia dalam tahapan berikut adalah usia anak yang sudah menduduki sekolah dasar. *Pertama* tahap sensori-motor yaitu individu dengan usia 0-2 tahun. Perkembangan pada Individu terjadi karena indera (*sense*) dan tubuh (*motor*) adalah yang memberi informasi pada dirinya. Informasi tersebut kemudian dikembangkan menjadi hubungan sebab-akibat.

Tahap *kedua* individu dengan usia 2-7 tahun termasuk dalam tahap praoperasional. Dalam tahap ini individu sudah bisa mengerjakan sesuatu yang tidak kasat mata, seperti individu mulai mengerti mengenai bahasa, bermain dan individu akan mengaplikasikannya melalui gambar atau coretan. Individu dalam tahap ini juga lebih egosentris, tidak bisa mengerti logika dari penilaian orang lain. Pada awalnya, individu akan menggunakan simbol-simbol tertentu lalu melalui bahasa.

Tahap *ketiga* individu akan ketahap operasional konkret yaitu pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini individu mulai bisa membuat penilaiannya sendiri dengan tegas, seperti menilai warna, sifat-sifat umum, menulis abjad dengan urutan yang tepat, menghitung dengan urutan yang benar, juga individu mulai bisa mengembangkan khayalannya, bisa berpendapat dari pandangannya sendiri. Tahap selanjutnya, operasi formal, yakni usia 11 hingga 12 tahun keatas.

Individu sudah bisa berfikir ilmiah, mengemukakan pendapat dan mulai menganalisis dengan berfikir tentang cara memecahkan masalah.

Ahmadi (2007: 52) bahwa seorang anak juga meniru bahasa yang diucapkan orang lain. Seorang anak meniru, mempelajari dan mengatakan kata yang sama. Seorang anak tidak hanya mempelajari gerakan fisik tapi juga bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Melalui dua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa usia sekolah dasar adalah usia individu dengan perkembangan awal dalam menerima kemudian memproses informasi. Seorang individu akan mengembangkan informasi yang diterima lalu mengaplikasikannya dengan coretan gambar melalui sudut pandang dirinya sendiri. Dalam tahap yang lebih jauh, individu akan kembali memproses informasi atau bahasa yang terima dengan logika yang lebih stabil, termasuk menerima, mempelajari kemudian meniru bahasa yang diterima.

Bahasa dalam berkomunikasi ditentukan oleh budaya yang dianut oleh penutur. Bahasa yang dianggap sebagai ujaran kebencian akan berbeda pada tiap tempat dan budaya. Seperti yang dicontohkan oleh Ohoiwutun (2007: 94) ketika seseorang marah di gedung Aldiron Plaza dengan meneriaki "*cuki mai*" dan tidak ada yang merespon teriakan seseorang tersebut. Berbeda jika teriakan ini berada di kawasan timur Indonesia. Teriakan kata ini akan menimbulkan perkelaian hingga bentrok sebab di kawasan timur Indonesia "*cuki mai*" berarti 'setubuhi ibumu'. Ohoiwutun (2007) juga menambahkan kata termasuk tabu atau tidak sangat bergantung pada pandangan dan nilai dari tradisi masyarakat.

Aw (2010: 46-47) juga menyatakan hal serupa bahwa dalam bahasa ada banyak komponen yang membuat arti sebuah lambang menjadi berbeda. Perbedaannya dari orang dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda inilah yang kemungkinan menjadi penyebab perubahan bahasa dalam komunikasi.

Bahasa yang diucapkan masyarakat mencerminkan budaya masyarakat tersebut, namun tidak menutup kemungkinan bahwa dari bahasa tersebut mengandung unsur ujaran kebencian. Kalimat ujaran kebencian yang didapat siswa dari hasil meniru orang lain adalah bentuk intimidasi. Intimidasi tidak hanya berbentuk kekerasan fisik tapi juga kekerasan *verbal (verbal bullying)*.

Kekerasan seolah sudah menjadi budaya dalam dunia pendidikan dengan dikemas seakan tindak kekerasan adalah bentuk pengendalian sosial oleh oknum di sekolah karena kenakalan siswa. Blastius Adisaputro pada April 2007 dipukul hingga babak belur oleh seniorinya di SMU Pangudi Luhur. Muhammad Fadhil pada Agustus 2007 menjadi korban kekerasan Gazper. Seorang siswa SMAN 26 Jakarta menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual saat kegiatan ekstrakurikuler futsal. Contoh lainnya ada sembilan siswa sekolah dasar negeri di Kota Binjai tangan dan kaki siswa tersebut dipukul dengan penggaris kayu hingga hidung mereka dijepit oleh guru karena tidak bisa menghafal 33 provinsi di Indonesia pada 2011 (Martono, 2012: 2-3).

Beberapa contoh di atas adalah kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah di Indonesia. Rudi (2010: 5) mengungkapkan bahwa

kekerasan bisa terjadi dimana saja seperti kekerasan di sekolah, tempat kerja, media elektronik (*cyberbullying*), kekerasan di ranah politik, di ranah militer dan perpeloncoan. Sementara untuk perilaku *bullying* dibagi menjadi 4 jenis yaitu kekerasan fisik (pemukulan dan mendorong), kekerasan *verbal* (celaan dan panggilan yang tidak disukai), kekerasan mental (mengancam, pemakalan, dan ancaman), dan kekerasan sosial seperti menghasut dan mengucilkan.

Kekerasan yang dicontohkan di atas adalah kekerasan fisik yaitu korban mengalami kekerasan pada fisik atau tubuhnya berupa hidung yang dijepit, wajah dan tangan yang dipukul. Penelitian ini akan membahas kekerasan melalui kata-kata atau kekerasan *verbal* yang terjadi di sekolah.

Verbal bullying diasumsikan lebih parah dari perundungan secara langsung (fisik) sebab intimidasi secara *verbal* atau melalui kata-kata dapat mempengaruhi psikologis korban dalam jangka panjang. Karena itu, *verbal bullying* yang dilakukan anak harus mendapat konsen dari orang dewasa baik dari pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Perilaku perundungan yang sudah akrab oleh siswa sejak sekolah dasar berpotensi akan dilakukan kembali hingga mereka mencapai usia dewasa.

Rudi (2010: 5) juga menjelaskan bahwa korban *verbal bullying* bisa menderita karena korban mendapat masalah dalam emosionalnya. Perasaan tidak aman, harga diri yang rendah, perasaan terisolasi, depresi, hingga stress yang mengakibatkan bunuh diri.

Perilaku intimidasi yang terjadi pada anak-anak harusnya mendapatkan perhatian masyarakat sebagai bentuk kontrol sosial dalam

bermasyarakat. Masyarakat tidak menanggapi dengan serius atau merespon terhadap perilaku *bullying* diasumsikan menjadi salah satu penyebab *bullying* karena masyarakat masih cenderung menganggap tindakan intimidasi sebagai perilaku umum yang anak lakukan dan hanya sekedar masalah anak-anak (Retno Astuti, 2008: 9). Lestari (2013: 24) mengungkapkan hal serupa bahwa *verbal bullying* atau intimidasi secara *verbal* tidak selalu mendapat perhatian dari guru ataupun orang dewasa sebab *verbal bullying* tidak memberi dampak yang dapat dilihat dengan mata dan korban yang tidak berani untuk melapor.

Kompas.com (dalam Hertinjung, 2013: 450) melaporkan data kepolisian bahwa 30% dari keseluruhan laporan kasus *bullying* dilakukan anak-anak dan 48% dilakukan di lingkungan sekolah. Penelitian Hertinjung (2013) ini juga menyimpulkan bahwa kekerasan *verbal* adalah kekerasan yang paling banyak terjadi baik dari versi pelaku maupun korban yaitu sebanyak 43%. Kenyataan bahwa bahasa yang digunakan untuk menyerang orang lain umum ditemukan di sekolah dasar karena kurangnya pengawasan dari orang tua ataupun masyarakat. Selain itu, kurangnya respon masyarakat terhadap perilaku perundungan siswa sekolah dasar membuat anak cenderung berfikir bahwa kekerasan *verbal* bukan sesuatu yang salah.

Melalui data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat kurang memahami mengenai urgensi dari *verbal bullying* sehingga masyarakat cenderung mengabaikan perilaku intimidasi dengan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain. Oleh sebab itu, tindakan *verbal bullying* terus terjadi dan korban tidak berani melapor. Senyatanya, dampak dari *verbal bullying* ini akan

berdampak jangka panjang seperti depresi pada korban, selaras dengan hasil penelitian dari Marela (2017: 47) bahwa siswa menjadi depresi karena *verbal bullying* lebih tinggi jumlahnya daripada *bullying* dengan jenis lainnya. Berdasarkan penelitiannya 47% korban mengalami *verbal bullying* dipanggil dengan julukan yang tidak disukai. Melalui uraian di atas kemudian membuat peneliti tertarik untuk membahas mengenai *verbal bullying* di sekolah dasar yaitu bagaimana bentuk *verbal bullying* dan apa saja faktor yang mendorong siswa sekolah dasar melakukan *verbal bullying* kepada temannya.

Penelitian ini dilakukan di Kota Pangkalpinang dengan mempertimbangkan penelitian ini mengkaji fenomena kriminalitas dalam perspektif sosiologi. Oleh karena itu peneliti melihat lokasi dengan tingkat kriminalitas tertinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kota Pangkalpinang menurut data yang dipublikasi oleh BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan data yang dikumpul oleh Polres Pangkalpinang menunjukkan hasil bahwa dalam beberapa aspek kriminalitas Kota Pangkalpinang menempati posisi pertama dengan kasus terbanyak dibandingkan dengan kabupaten lain. Aspek-aspek tersebut yaitu pelanggaran siswa sekolah dasar yaitu 855 kasus, pemakaian narkoba terbanyak se-Bangka Belitung yaitu 105 pengguna, pelanggaran kesusilaan yaitu 222 kasus, pencurian dengan 126 kasus, kelalaian dengan korban jiwa/terluka sebanyak 16 kasus, dan pelanggaran lalu lintas sebanyak 6.089 kasus sepanjang tahun 2018.

Kota Pangkalpinang menjadi lokasi yang dibutuhkan penelitian ini mengingat penelitian ini mengkaji suatu fenomena kenakalan yang umum terjadi di setiap sekolah dasar. Kondisi kriminalitas Kota Pangkalpinang

dengan tindakan kejahatan tertinggi dalam beberapa bidang kriminal akan beriringan dengan perilaku kenakalan yang dilakukan anak-anak. Ujaran kebencian *verbal bullying* merupakan suatu fenomena umum yang terjadi di seluruh sekolah dasar artinya tindakan ujaran kebencian *verbal bullying* terjadi pada setiap sekolah dasar. Penelitian ini memiliki informan dengan usia siswa sekolah dasar dengan demikian fenomena ujaran kebencian *verbal bullying* merupakan suatu kenakalan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah :

1. Apa saja jenis ujaran kebencian *verbal bullying* siswa sekolah dasar di Kota Pangkalpinang ?
2. Faktor apa yang mendorong siswa melakukan ujaran kebencian *verbal bullying* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan apa saja jenis ujaran kebencian *verbal bullying* di sekolah dasar di Kota Pangkalpinang.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong siswa sekolah dasar di Kota Pangkalpinang melakukan ujaran kebencian *verbal bullying*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi perkembangan teori sosiologi yang menjadi pisau bedah dan kerangka berfikir fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan memberi sumbangan pemikiran penelitian dalam kajian sosiologi kriminalitas.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi masyarakat untuk bisa mengambil tindakan mengenai *verbal bullying* dan menggerakkan masyarakat untuk melindungi korban guna meminimalisir trauma psikologisnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi pemerintah terutama kementerian sosial, kementerian pendidikan, komisi perlindungan anak serta pihak kepolisian untuk segera mengambil langkah tegas terkait urgensi ujaran kebencian *verbal bullying* oleh siswa SD di Kota Pangkalpinang.

E. Sistematika Penulisan

Secara umum sistematika pada penelitian ini terdiri atas lima bab dan rinciannya adalah sebagai berikut:

Pada bab *pertama* diawali dengan pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah yaitu alasan meneliti masalah yang diangkat. Kemudian ada rumusan masalah yang berisi masalah yang ingin diketahui berdasarkan uraian di latar belakang, lalu manfaat secara teoretis dan praktis. Bab pertama diakhir sistematika penulisan yang meringkas mengenai sistematika penulisan pada masing-masing bab dalam penelitian skripsi.

Selanjutnya pada bab *kedua* menguraikan tentang kerangka teoretis. Pada bab ini peneliti membahas teori yang peneliti gunakan dalam penelitian. Lalu dalam bab ini juga ditambahkan operasionalisasi konsep yang berisi konsep-konsep yang relevan dengan judul penelitian kemudian dibatasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Bab ini juga memuat alur berpikir serta penelitian terdahulu untuk membandingkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya.

Bab *ketiga* penelitian ini berisi metode penelitian yang kemudian diuraikan dalam beberapa komponen seperti desain penelitian, lokasi penelitian yang dijelaskan bersamaan dengan gambaran singkat lokasi penelitian. Berikutnya ditambahkan dalam bab ini jenis dan sumber data. Komponen terakhir bab ketiga berisi subyek dan teknik penentuan informan lalu diisi juga teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Bab *keempat* memuat gambaran umum dari objek penelitian. Bab ini memuat profil Sekolah Dasar Negeri 14 Pangkalpinang dan Sekolah Dasar Pembinaan Pangkalpinang. Pada bab ini juga akan disajikan bagaimana lingkungan di masing-masing sekolah dasar untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan bagaimana kondisi ujaran kebencian *verbal bullying* yang dilakukan siswa sekolah dasar.

Bab *kelima* dalam penelitian ini adalah pembahasan. Bab ini sepenuhnya membahas mengenai temuan selama penelitian. Bab pembahasan ini akan menyajikan data yang bersangkutan dengan rumusan masalah yaitu apa saja jenis ujaran kebencian *verbal bullying* dan apa saja faktor yang menyebabkan anak sekolah dasar di Pangkalpinang melakukan ujaran kebencian *verbal bullying*. Rumusan masalah ini dianalisis menggunakan teori kontrol sosial (*social bonding theory*) oleh Travis Hirschi pada 1969.

Berikutnya bab *keenam* atau kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti. Bab ini juga berisi saran dan rekomendasi solusi untuk penelitian selanjutnya terkait perilaku ujaran kebencian *verbal bullying*.